



BUKU SAKU

TAMANSISWA

Badan Perjuangan Kebudayaan

&

Pembangunan Masyarakat



Penerbit:



UST-PRESS

2017

Kurni

24 Agustus 2017



Buku Saku
TAMANSISWA
BADAN PERJUANGAN KEBUDAYAAN
&
PEMBANGUNAN MASYARAKAT

Penerbit:



UST-Press

2017

BUKU SAKU
Tamansiswa
Badan Perjuangan Kebudayaan
&
Pembangunan Masyarakat

Cetakan Pertama, 2 Mei 2012
Cetakan Kedua, 3 Juli 2012
Cetakan Ketiga, 20 Mei 2015
Cetakan Keempat, 19 Juli 2016
Cetakan Kelima, 4 Mei 2017

x + 70 hlm; 10 x 15 cm

© Hak Pengarang dan Penerbit Dilindungi oleh UU

Tim Penyusun Naskah:

Ki B. Boentarsono
Ki Priyo Dwiwarso
Ki R. Suharto
Ki Bitus Iswanto
Ki Masidi
Ki R. Bambang Widodo

Tambahan & Suntingan:

Ki Slamet Ph
Ki Sri-Edi Swasono

Percetakan: Aditya Media, Yogyakarta



Ki Hadjar Dewantara

DAFTAR ISI

PENGANTAR.....	xi
BAB I	
Tamansiswa sebagai Badan Perjuangan.....	1
BAB II	
Tamansiswa sebagai Tuntutan Sejarah.....	6
BAB III	
Falsafah dan Ideologi Tamansiswa.....	16
BAB IV	
Kebangsaan.....	25
BAB V	
Kerakyatan dan Ekonomi Kerakyatan.....	28
BAB VI	
Pendidikan Tamansiswa.....	33
BAB VII	
Kebudayaan Tamansiswa.....	36
Bab VIII	
Tamansiswa Menghadapi Globalisasi.....	38

BAB IX	
Menyambut Kebudayaan	
Kembali ke Habitat Pendidikan	42
BAB X	
Penutup:	
Bung Karno dan Bung Hatta Menyambut	
Tamansiswa	46
<i>Lampiran I</i>	
<i>Dasar dan ciri khas Pendidikan</i>	<i>53</i>
<i>Lampiran II</i>	
<i>Riwayat Hidup Ki Hadjar Dewantara</i>	<i>55</i>
<i>Lampiran III</i>	
<i>Asas Tamansiswa 1922</i>	<i>67</i>
<i>Lampiran IV</i>	
<i>Daftar Istilah Khas Tamansiswa</i>	<i>70</i>

PENGANTAR

Tamansiswa sebagai badan perjuangan dan sebagai tuntutan sejarah, berikut falsafah dan ideologi, asas, pendidikan dan kebudayaan yang dipangkunya, di mana Ki Hadjar Dewantara adalah tokoh pendiri Tamansiswa, dengan singkat dikemukakan dalam Buku Saku ini.

Buku Saku ini disusun untuk siapa saja yang ingin mengetahui secara ringkas tentang Ketamansiswaan dan tentang Ki Hadjar Dewantara sebagai perintis kemerdekaan, guru bangsa, dan bapak pendidikan nasional serta sebagai tokoh negarawan nasionalis Indonesia. Dengan demikian pula para pembaca dapat lebih memahami adagium kontemporer Tamansiswa: "*Tamansiswa Sekolah Plus: Kebangsaan-Kerakyatan-Pekerti Luhur*", dalam menyambut dengan gembira kembalinya Kebudayaan ke habitat Pendidikan dalam Kabinet Bersatu II pada tahun 2011 yang baru lalu.

Tim Penyusun Buku Saku ini terdiri dari: Ki B. Boentarsono; Ki Priyo Dwiwarso; Ki R. Suharto; Ki Bitus Iswanto; Ki Masidi; Ki R. Bambang Widodo, kemudian ditambah dan disunting oleh Ki Slamet Ph dan Ki SES.

Moga-moga Buku Saku ini bermanfaat bagi kalangan luas.

Yogyakarta, 3 Juli 2012

Ketua Umum

Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa,

Ki Sri-Edi Swasono

BAB I

TAMANSISWA SEBAGAI BADAN PERJUANGAN

Visi Tamansiswa

Visi Tamansiswa adalah terwujudnya badan perjuangan kebudayaan dan pembangunan masyarakat yang menggunakan pendidikan dalam arti luas sebagai sarana dalam upaya membangun masyarakat tertib, damai, salam dan bahagia, serta tangguh dan berjaya.

Misi Tamansiswa

Misi Tamansiswa adalah melestarikan dan mengembangkan kebudayaan nasional Indonesia; mewujudkan masyarakat tertib, damai, salam dan bahagia sesuai dengan masyarakat adil makmur berdasarkan Pancasila, serta mencerdaskan kehidupan bangsa dengan mempertajam daya cipta, rasa, dan karsa, menuju pembangunan manusia merdeka lahir dan batin, berbudi pekerti luhur, serta tinggi harkat dan martabat

kemanusiaannya. Tamansiswa menempatkan misi pendidikan sebagai pencerahan budaya, mempertebal keindonesiaan.

Tujuan Tamansiswa

Tujuan Tamansiswa adalah mewujudkan cita-cita kemanusiaan, pekerti luhur bangsa dan cita-cita kemerdekaan bangsa Indonesia yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945.

Sebagai Badan Perjuangan Kebudayaan

Tamansiswa memperjuangkan nilai-nilai kebudayaan mulia agar dapat dimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari oleh setiap warga masyarakat. Adapun nilai-nilai luhur yang dijunjung tinggi Tamansiswa, meliputi: kesederhanaan, kejujuran, kekeluargaan, jiwa merdeka, jiwa kebangsaan, Tutwuri handayani, sikap laku Among, pendidikan nasional, pendidikan demokrasi, Trilogi kepemimpinan, Tripusat pendidikan, asas Trikon, dan masyarakat tertib damai.

Kuatnya gesekan dan ketatnya persaingan global antarbangsa umumnya, dan kebudayaan khususnya, tidak membuat Tamansiswa menjadi galau, sebaliknya tetap mampu menjaga integri-

tasnya sebagai badan perjuangan kebudayaan dan kemasyarakatan. Sejarah telah membuktikan bahwa perjalanan kultural Tamansiswa selama ini tidak mudah terguncang oleh arus perubahan negatif dan tetap mampu melestarikan nilai-nilai luhur Ketamansiswaan dan mengembangkannya secara progresif dalam konstelasi perubahan mondial yang serba dinamis. Dalam rangka memajukan bangsa, Tamansiswa menggunakan tiga mata tombak (Trisula Tamansiswa) sebagai senjata untuk melawan kebodohan, kemiskinan, dan keterbelakangan. Trisula ini mengisyaratkan bahwa Tamansiswa memang berjuang untuk memajukan bangsa Indonesia.

Sebagai Badan Pembangunan Masyarakat

Tamansiswa telah dan akan terus meneruskan melaksanakan tugas kemasyarakatan, antara lain: membangun karakter bangsa, mengembangkan generasi muda, menyelenggarakan perguruan Tamansiswa mulai dari Taman Indria (TK) hingga sampai dengan Sarjanawiyata (universitas), menyelenggarakan lembaga pengkajian kebudayaan, menyelenggarakan Taman Kesenian, Taman Pusaka, Museum Dewantara, menyelenggarakan koperasi, dan secara aktif serta proaktif mengembangkan pendidikan dan kebu-

dayaan nasional. Bagi Tamansiswa universitas merupakan ujung tombak pencerahan dan pembaharuan.

Sebagai badan pembangunan masyarakat, Tamansiswa melakukan peningkatan tata hidup kemasyarakatan dalam segala aspek kehidupan. Bagi Tamansiswa yang ingin mewujudkan masyarakat tertib damai, salam dan bahagia, maka harus menyiapkan tenaga-tenaga yang benar-benar terdidik. Pembangunan masyarakat akan berhasil jika masyarakat yang merupakan subjek dan pelaku pembangunan telah memiliki pendidikan yang memadai dan yang sesuai dengan kebutuhan individu, keluarga, masyarakat, dan berbagai sektor pembangunan nasional berikut sub-sub sektornya.

Ketika Indonesia dihadapkan pada tantangan untuk menghasilkan manusia-manusia Indonesia yang cerdas dalam rangka untuk merancang kemerdekaan bangsa Indonesia, Tamansiswa pun segera berkiprah memunculkan pemikir-pemikir dan pejuang-pejuang bangsa melalui lembaga-lembaga pendidikannya. Kiprah Tamansiswa, dengan tanpa mengurangi peran lembaga-lembaga pendidikan lainnya, terbukti telah berhasil secara gemilang menghantarkan bangsa Indonesia membuka pintu kemerdekaannya. Demikian pula ketika bangsa Indonesia

dihadapkan pada peningkatan kualitas manusia, maka Tamansiswa pun secara proaktif berupaya untuk menghasilkannya.

Doktrin SBII Tamansiswa

Menurut ajaran Tamansiswa, pada dasarnya kinerja kultural Tamansiswa dapat berubah, bahkan dapat diubah. Tamansiswa mempunyai Doktrin SBII: Sifat, Bentuk, Isi, dan Irama. Sifat Tamansiswa yang berintikan kemandirian dan pengabdian kepada bangsa memang tidak boleh berubah, karena hal tersebut bersifat universal. Namun demikian bentuk, isi, dan irama boleh dan dianjurkan disesuaikan dengan kondisi, situasi dan konteks kontemporer, menurut tuntutan zaman, itu berarti aktivitas kejuangan Tamansiswa bisa setiap saat disesuaikan dengan iklim tantangannya, sepanjang kemandirian dan pengabdian kepada bangsa tetap dijadikan pegangan untuk menapaki segala kegiatan Tamansiswa.

Dengan demikian maka Tamansiswa dan Ketamansiswaan tidak terjebak pada paradigma-paradigma lama yang telah menyelesaikan tugas zamannya, sehingga bangsa ini tidak mudah terkukung dalam keterasingan baru dan selalu mampu terbuka terhadap pencerahan-pencerahan.

BAB II

TAMANSISWA SEBAGAI TUNTUTAN SEJARAH

Latar Belakang Berdirinya Tamansiswa

Untuk bisa menangkap hakikat Tamansiswa, perlu kiranya dipaparkan sebuah cuplikan sejarah sebelum lahirnya Tamansiswa.

Tamansiswa lahir dalam kondisi bangsa Indonesia yang dijajah oleh kolonialisme Hindia Belanda. Kenyataan ini menimbulkan keprihatinan di kalangan tokoh-tokoh politik, kebudayaan dan kerohanian waktu itu, yang jumlahnya tidak terlalu besar. Mereka memprihatinkan kondisi bangsanya yang sengsara hidupnya sebagai akibat penjajahan. Tokoh-tokoh yang dimaksud adalah Ki Hadjar Dewantara (nama sebelumnya adalah RM Suwardi Suryaningrat), Ki Ageng Suryomataram, RM Sutatmo Suryokusumo, Ki Sutopo Wonoboyo, Ki Gondomatmojo, Ki Prawirowiworo, Ki Pronowidigdo, BRM Subono, dan RMH Suryoputro. Mereka

membentuk paguyuban yang dinamakan Paguyuban "Selasa Kliwonan". Kalau dengan huruf Jawa, oleh Ki Hadjar Dewantara disingkat dengan "Sa-Ka", yang dalam arti harafiahnya adalah "tiang" yaitu "tiang masyarakat".

Paguyuban tersebut menjadikan kegiatannya setiap malam "Selasa Kliwonan", jadi setiap selapan hari (35 hari). Kegiatannya berupa pertemuan sarasehan (diskusi) mengenai hal-hwal sesuai dengan cita-citanya, yang menyangkut kehidupan bangsanya. Adapun tujuan sarasehan "Selasa Kliwonan", adalah: (1). Mempelajari tentang keadaan rakyat Hindia Belanda yang terjajah; (2). Mencari jalan keluar bagaimana caranya dapat menegakkan kepribadian, memperbaiki dan mengisi jiwanya.

Berdasar analisis mengenai keadaan rakyat Hindia Belanda yang terjajah, maka untuk mencapai kemerdekaannya, disimpulkan dalam cita-citanya: *Memayu hayuning salira*, artinya membahagiakan diri, *Memayu hayuning bangsa*, artinya membahagiakan bangsa, dan *Memayu hayuning manungsa*, artinya membahagiakan umat manusia. Cita-cita untuk merdeka ini tidak cukup hanya diupayakan dengan pergerakan politik saja, tetapi harus ditunjang dengan pendidikan rakyat untuk menumbuhkan jiwa merdeka di kalangan rakyat banyak.

Atas dasar hasil analisa seperti tersebut di atas, maka Sarasehan "Selasa Kliwonan", memutuskan: (1). RM Suwardi Suryaningrat ditugaskan memimpin pelaksanaan pendidikan anak-anak; (2). Ki Ageng Suryomataram ditugaskan memimpin pelaksanaan pendidikan orang dewasa (tua) untuk mencapai cita-cita dunia tertib dan damai.

Tamansiswa Didirikan 3 Juli 1922

Sebagai produk sarasehan "Selasa Kliwonan" melalui pendidikan ingin membebaskan bangsa Indonesia dari penjajahan, Tamansiswa pun juga berhaluan anti-kolonialisme. Hal demikian terpantul pula dalam pendidikan nasional yang dianut oleh Tamansiswa. Salah satu tujuan pendidikan Tamansiswa adalah menjadikan anak-didik berjiwa merdeka, berjiwa kebangsaan, dan bersemangat kebangsaan.

Setelah prinsip-prinsip sarasehan "Selasa Kliwonan" itu menjadi pedoman dan pegangan, maka RM Suwardi Suryaningrat mulai mendirikan Tamansiswa, dengan nama "*Nationaal Onderwijs Instituut Tamansiswa*" pada Senin Kliwon, 3 Juli 1922, yang bersamaan dengan tanggal 8 bulan Zulkaidah, tahun Ehe 1852 dan tahun Hijrah 1348. Karena RM Su-

wardi Suryaningrat disertai tugas mengelola pendidikan anak-anak, maka bagian perguruan yang pertama kali didirikan adalah *Taman Lare* (Taman Indria). Pendidikan dimulai dengan satu kelas, gedung perguruan terletak di Kampung Tanjung, yang sekarang bernama Jalan Gajah Mada Yogyakarta. Gedung tersebut sekarang dipakai oleh Yayasan Taman Ibu (Bagian milik Tamansiswa) untuk persekolahan, sedangkan Perguruan Nasional Tamansiswa pindah ke jalan Tamansiswa No. 25, Yogyakarta.

Selain membuka Taman Indria, juga membuka Taman Guru sebagai tempat belajar calon-calon pamong Tamansiswa yang akan memberikan pendidikan di bagian-bagian Perguruan Tamansiswa yang akan dibuka.

Berdirinya Tamansiswa ditandai dengan Candrasengkala *Lawan Sastra Ngesti Mulya*, yang artinya Dengan pengetahuan (pendidikan) mencapai kemulyaan. Candrasengkala (semboyan) ini tentu terkait dengan cita-cita Sarasehan "Selasa Kliwonan".

Para Pendiri Tamansiswa

Para pendiri Tamansiswa adalah tokoh-tokoh masyarakat dan pergerakan nasional Indonesia yang mencita-citakan kemuliaan bang-

sa, maka perjuangannya melalui pendidikan Tamansiswa memiliki nilai-nilai luhur. Adapun para pendiri Tamansiswa: RM Suwardi Suryaningrat, yang kemudian setelah berusia 40 tahun, pada 23 Februari 1928 berganti nama menjadi Ki Hadjar Dewantara, RM Sutatmo Suryokusumo, RMH Suryo Putro, Ki Pronowidigdo, Ki Cokrodirjo, RA. Sutartinah Suwardi Suryaningrat (Nyi Hadjar Dewantara), Ki Sutopo Wonoboyo, dan BRM Subono. Nilai cita-cita Tamansiswa yang tinggi, mulia, dan luhur dapat dipelajari dari "Asas Tamansiswa 1922".

Lahirnya atau berdirinya Perguruan Nasional Tamasiswa yang selanjutnya disebut Tamansiswa, merupakan reaksi positif terhadap kolonialisme atau penjajahan Hindia Belanda. Oleh karenanya wajar apabila suasana atau kondisi penjajahan turut mewarnai lahirnya Tamansiswa dalam bentuk reaksi positif terhadap penjajahan. Pemerintah kolonial dengan politik kolonial tidak memperhatikan kepentingan rakyatnya dalam segala bidang kehidupan ekonomi, politik, pendidikan, kebudayaan, sosial. Hak asasi manusia tidak dihiraukan, kehidupan politik dikekang. Dalam kehidupan ekonomi, terjadi proses pemiskinan, dan usaha untuk menjadikan rakyat kita tergantung kepada yang menjajah,

dan membuat rakyat kita tidak mampu mandiri, tidak mampu berdiri sendiri.

Basis Perjuangan Menentang Penjajahan

Perkembangan kebudayaan dengan sistematis diinfiltrasikan dengan kebudayaan Barat atau Eropa sehingga dikhawatirkan kebudayaan bangsa kita lambat laun dapat hilang. Melalui pendidikan kolonial Belanda, rakyat kita diterlantarkan sehingga rakyat tetap bodoh, semangat nasionalisme dikekang, dan justru dilaksanakan politik *divide et impera* atau politik pemecah belah dilaksanakan untuk memecah persatuan. Dalam kondisi masyarakat yang demikian itu, Tamansiswa didirikan. Masyarakat yang demokratis harus dibentuk. Proses pemiskinan harus diakhiri dan dibentuk masyarakat baru yang sejahtera dan bahagia. Usaha pembodohan harus dilawan dengan usaha mencerdaskan kehidupan bangsa melalui pendidikan nasional. Jiwa nasional harus ditumbuhkembangkan untuk mengikis habis jiwa kolonial. Kebudayaan kolonial harus diganti dengan kebudayaan nasional. Jiwa merdeka harus dibangkitkan untuk memperkuat perjuangan mencapai kemerdekaan bangsa.

Tamansiswa berdiri di tengah-tengah masyarakat yang sedang dijajah, menimbulkan bermacam-macam sikap, ada yang setuju namun ada pula yang menolak. Yang menolak antara lain para pegawai dan guru-guru pemerintah kolonial Belanda, yang merasa tidak senang terhadap Tamansiswa. Guru-guru negeri mengatakan bahwa Tamansiswa akan memundurkan pengajaran yang telah dilaksanakan. Bahkan penguasa pemerintah kolonial Belanda mengatakan Tamansiswa adalah sekolah komunis dan dikhawatirkan akan mengadakan pemberontakan. Yang setuju, adalah kaum pergerakan nasional. Kehadiran Tamansiswa disambut dengan gembira, sebab tokoh-tokoh pendirinya berasal dari kaum pergerakan. Kehadiran Tamansiswa dapat memperkuat barisan pergerakan kebangsaan di segala lapisan masyarakat.

Tamansiswa tidak akan melawan terhadap mereka yang tidak senang kepada Tamansiswa. Sikap Tamansiswa tegas, ingin bekerja dengan tekun dan diam tidak berpropaganda dalam memajukan Tamansiswa. Kerja ini disebut "*Tapa Meneng*" selama sewindu atau 8 tahun, yaitu tahun 1922-1930. Ternyata kerja keras ini memberikan hasil, dengan bukti bahwa berdirinya Tamansiswa di Yogyakarta diikuti

berdirinya Tamansiswa di berbagai tempat di luar Yogyakarta. Sekolah-sekolah yang didirikan oleh Budi Utomo, banyak yang diserahkan menjadi Perguruan Tamansiswa. Tamansiswa yang semula hanya satu di Mataram Yogyakarta tahun 1922, pada tahun 1930 telah menjadi 53 cabang Tamansiswa yang tersebar di berbagai pelosok Nusantara.

Sejak berdirinya Perguruan Tamansiswa, Ki Hadjar Dewantara berjuang di kalangan pendidikan. Untuk mencapai Indonesia merdeka perlu ada pendidikan jiwa merdeka. Melalui Perguruan Tamansiswa konsep tentang pendidikan jiwa merdeka, pendidikan nasional dan konsep-konsep tentang kebudayaan, kemasyarakatan, kebangsaan dan perekonomian beliau tanamkan. Juga sikap kemandirian, kerakyatan dan kenasionalannya beliau lakukan melalui Tamansiswa dalam menghadapi sistem kolonial Belanda. Terhadap kolonial Belanda, beliau bersifat non-kooperatif (menolak bekerjasama), dan konfrontatif (menentang) terhadap sistem pendidikan kolonial dan berusaha menciptakan sistem pendidikan nasional yang berdasarkan kebangsaan dan kebudayaan bangsa sendiri. Selain itu beliau juga menciptakan "Tri Pusat Pendidikan", yaitu kegiatan pendidikan

dilakukan di dalam keluarga, di sekolah dan di dalam masyarakat, demi keberhasilan anak didik dalam menuntut ilmu dan metode Among. Tamansiswa dalam melakukan usaha dan perjuangannya dilandasi asas kekeluargaan.

Sejak kelahirannya, Tamansiswa telah melewati tiga zaman dengan tantangan dan harapan yang berbeda. Tentunya bukanlah suatu kebetulan kalau sampai saat ini Tamansiswa mampu menjaga. Kemampuan Tamansiswa menjalani sejarahnya yang tidak sepi dari berbagai benturan dan cobaan berat adalah bukti kekenyalannya dalam menjalankan misinya. Kekenyalan Tamansiswa tersebut tidak dapat dilepaskan dari komitmen-komitmen teguhnya dalam memberantas kebodohan, kemiskinan, dan keterbelakangan, dalam mengantar bangsa Indonesia menuju masyarakat tertib damai, salam dan bahagia.

Pelopor, Peletak Dasar Pendidikan dan Kebudayaan

Figur Ki Hadjar Dewantara yang sangat mewarnai Tamansiswa dengan semangat jiwa kebangsaannya serta komitmen Tamansiswa untuk mendidik rakyat menuju kemerdekaan bangsa Indonesia sangat berperan dalam per-

tumbuhan Perguruan Tamansiswa. Sesungguhnya, Ki Hadjar Dewantara telah menjadikan Tamansiswa sebagai basis perjuangan untuk menentang penjajahan. Tamansiswa adalah sebuah gerakan yang secara tajam menunjukkan dirinya sebagai pejuang. Pendidikan yang berakar pada budaya bangsa sebagai pilihan Tamansiswa secara konsisten dilaksanakan tanpa rasa takut kepada penjajah. Melalui ajaran-ajarannya yang bersumber pada budaya bangsa untuk memupuk rasa kebangsaan dalam diri masyarakat, khususnya para siswanya. Tamansiswa menunjukkan kualitasnya sebagai sebuah gerakan kultural sekaligus gerakan moral. Pada waktu itu jika orang menyebut perguruan nasional, maka nama Tamansiswalah yang disebut pertama kali. Tamansiswa adalah pelopor sekaligus peletak dasar pendidikan dan kebudayaan nasional.

BAB III

FALSAFAH DAN IDEOLOGI TAMANSISWA

Falsafah Tamansiswa

Hal-ihwal mengenai Tamansiswa, itulah Ketamansiswaan. Secara substantif, Ketamansiswaan adalah ajaran hidup Ki Hadjar Dewantara dan nilai-nilai yang dijunjung tinggi oleh Tamansiswa. Dengan demikian dalam Ketamansiswaan terdapat dua unsur pokok yang sifatnya umum, ialah tentang Ki Hadjar Dewantara itu sendiri, dan tentang nilai-nilai luhur yang dijunjung tinggi oleh Tamansiswa. Tentang Ki Hadjar Dewantara, bukan dalam rangka *cultus individu* jika kita belajar dari hidup dan kehidupannya, melainkan keteladanan hidup dan kehidupannya dapat kita jadikan panduan bagi kehidupan masyarakat luas.

Tamansiswa adalah wadah dan wujud ajaran hidup Ki Hadjar Dewantara, berupa asas, sendi organisasi, sistem pendidikan dan

cara-cara kebiasaan hidup, sebagai syarat-syarat pelaksanaan dan perwujudan cita-cita kehidupan Tamansiswa. Namun Ki Hadjar sendiri menolak “Dewantara-isme”, “Dewantara-leer”, atau “Dewantara methode”. Segala ajarannya, segala penemuannya diserahkan menjadi ajaran dan sistem Tamansiswa, menjadi ajaran “Ketamansiswaan”.

Oleh karena itu Tamansiswa atau sistem Tamansiswa, yang tidak saja berlaku untuk penyelenggaraan pendidikan anak-anak dalam satu perguruan, tetapi dimaksudkan juga untuk mengatur kehidupan masyarakat, dalam kita berumah tangga, dan bahkan dalam kita bernegara.

Ajaran Tamansiswa

Pada waktu pembukaan *Taman Laré* (Taman Indria) yang pertama tanggal 3 Juli 1922, RM Suwardi Suryaningrat di hadapan orangtua siswa dan tokoh-tokoh masyarakat menyampaikan pidato dan memberi penjelasan secara garis besar, sebagai berikut :

1. Bahwa pendidikan itu berguna untuk memelihara pertumbuhan dan perkembangan anak lahir dan batinnya.
2. Bahwa tujuan pendidikan adalah untuk menyiapkan generasi muda (keturunan manu-

- sia) agar dapat melestarikan kebudayaan bangsanya.
3. Bahwa pendidikan yang dilakukan oleh pemerintah kolonial Belanda hanya untuk kebutuhan pegawai rendahan Pemerintah Kolonial, jadi tidak untuk memenuhi kebutuhan bangsa sendiri.
 4. Bahwa akibat pendidikan kolonial tadi, nasib rakyat menjadi tergantung kepada Pemerintah Kolonial, tidak mempunyai kemerdekaan diri (mandiri).
 5. Bahwa karena sebagian rakyat kita tidak mempunyai kemerdekaan lahir dan batin, maka hidupnya terjajah dan menjadi sengsara serta miskin.
 6. Bahwa untuk merebut kemerdekaan diri dari tangan penjajah Belanda, kita perlu mendidik anak-anak Indonesia agar berjiwa merdeka lahir batin. Dengan rakyat yang merdeka lahir batin, dapat memperkuat pergerakan politik menuju kemerdekaan bangsa.
 7. Bahwa pendidikan Tamansiswa berdasarkan kebudayaan bangsa sendiri dan dilaksanakan untuk memenuhi kebutuhan rakyat banyak. Segala biaya diusahakan sendiri, tidak menggantungkan diri kepada pihak

lain. Karena Tamansiswa berjuang untuk kepentingan rakyat dan berdasarkan kebudayaan bangsa sendiri, maka Tamansiswa melaksanakan pendidikan nasional dan menjadi perintis pendidikan nasional di Indonesia.

Ajaran Ki Hadjar Dewantara meliputi bermacam ragam, ada yang sifatnya konsepsional, petunjuk operasional-praktis, fatwa, nasihat dsb.

1. Yang bersifat konsepsional :
 - a. Bidang pendidikan: *Tri Pusat Pendidikan* (Keluarga, sekolah, masyarakat), Sistem Among/Tutwuri Handayani, berasaskan kekeluargaan, pemerataan pendidikan.
 - b. Bidang kebudayaan: *Trikon* (kontinyu, konsentris, dan konvergen)
 - c. Bidang politik/kemasyarakatan: *Trilogi Kepemimpinan* (Ing ngarsa sung tulada, Ing madya mangun karsa, Tutwuri handayani).
2. Yang berupa ajaran (pedoman operasional praktis):
 - a. *Tri Pantangan*: pantang menyalahgunakan kekuasaan/wewenang, pantang

menyalahgunakan keuangan, pantang melanggar kesusilaan.

- b. *Tri Sentra Pendidikan*: pendidikan di keluarga, sekolah, di masyarakat
 - c. *Tri Hayu*: memayu hayuning sarira, bangsa, manungsa
 - d. *Tri Saksi Jiwa*: cipta, rasa, karsa
 - e. *Tri Nga*: ngerti, ngrasa, nglakoni
 - f. *Tri Kon*: kontinyu, konsentris, konvergen
 - g. *Tri Ko*: kooperatif, konsultatif, korektif
 - h. *Tri Juang*: berjuang memberantas kebodohan, kemiskinan, ketertinggalan
 - i. *Tri Logi Kepemimpinan*: Ing ngarsa sung tulada, ing madya mangun karsa, tutwuri handayani.
 - j. *Tri N*: niteni, nirokke, nambahi.
3. Yang berupa fatwa :
- a. *Lawan sastra ngesti mulya*: Dengan ilmu pengetahuan/budaya mencita-citakan kebahagiaan, kesejahteraan.
 - b. *Suci tata ngesti tunggal*: Dengan suci hati, dalam keadaan yang teratur, tertib mencita-citakan persatuan, kesempurnaan.
 - c. *Ning - neng - nung - nang*: Dengan fikiran yang hening, tenang, diam tidak

mudah emosi, memiliki keteguhan, kekuatan hati, akhirnya memperoleh kemenangan.

Ning dari kata hening, tenang; neng dari kata meneng, diam, tidak emosi, tidak gegabah; nung dari kata hanung, teguh, kuat, sentosa; nang dari kata menang, wewenang.

d. Ngandel - kendel - bandel - kandel

Ngandel: percaya kepada Tuhan, percaya diri; kendel: berani, berani karena benar; bandel: taha, tahan bantingan, tidak mudah putus asa; kandel: tebal, tebal kepercayaannya, tebal imannya.

e. Bibit - bebet - bobot:

Dalam membentuk keluarga yang baik, sejahtera, perlu memperhatikan bibit, bebet, dan bobot. Bibit: benih yang dimaksud anak (calon pengantin); bebet: yang menurunkan (orangtua, asal usul) dari keluarga yang baik ataukah tidak, mempunyai penyakit yang menurun apa tidak, dst; bobot: berat, yang dimaksud adalah mutu, kualitas.

f. Hak diri untuk menuntut salam dan bahagia:

Setiap orang mempunyai hak untuk

- memperoleh kebahagiaan, kesejahteraan.
- g. *Salam bahagia diri tidak boleh menyah-lahi damainya masyarakat*
- h. *Alam hidup manusia adalah alam hidup perbulatan:*
Bahwa manusia hidupnya tidak terlepas dari keadaan alam atau ekologi. Manusia yang mampu menyatu dengan alam itulah yang dapat bahagia.
- i. *Dengan bebas dari segala ikatan dan dalam kesucian, kita berhamba kepada Sang Anak.*
- j. *Tetep - antep - mantap:*
Tetep: ketetapan hati, tetap pada pendiriannya tidak tergoyahkan oleh pengaruh negatif; antep : berat, berbobot, bermutu; mantep : mantap, tetap pada pilihannya.

Ideologi Tamansiswa

1. *Asas Tamansiswa (Kongres 1984):*
Ketuhanan Yang Maha Esa
Kemanusiaan yang adil dan beradab
Persatuan Indonesia
Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/
perwakilan

Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia

2. *Dasar Tamansiswa:*

Dasar Tamansiswa yang merupakan ciri khas Tamansiswa adalah Pancadarma, terdiri atas: (lihat Lampiran I)

Kodrat Alam

Kemerdekaan

Kebudayaan

Kebangsaan

Kemanusiaan

Sistem Kemasyarakatan

1. *Keluargaan*

Sistem kemasyarakatan dikembangkan berdasarkan nilai keluargaan untuk mendorong terwujudnya nilai demokrasi dalam kebersamaan dan kemanusiaan, serta tumbuhnya kesadaran akan hak dan kewajiban asasi.

2. *Hak asasi manusia*

Pengembangan hak asasi manusia hendaknya seimbang dengan pengembangan kewajiban asasi agar terwujud keserasian, keselarasan, dan keseimbangan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Hak asasi bertitik-tolak dari

kebersamaan dan asas kekeluargaan, merupakan kewajiban untuk menghormati hak asasi sesama, tidak untuk menuntut hak.

BAB IV

KEBANGSAAN

Rasa Kebangsaan

1. Rasa kebangsaan mengandung arti adanya rasa satu dalam suka dan duka, serta dalam kehendak untuk mencapai kebahagiaan hidup lahir batin dalam ikatan kebersamaan sebagai sebuah bangsa.
2. Rasa kebangsaan merupakan unsur yang sangat fundamental dalam mempersatukan bangsa, dan merupakan titik temu antara beragam kepentingan bangsa Indonesia yang multi-etnis serta mempunyai keanekaragaman agama dan latar belakang kebudayaan.

Faham Kebangsaan

1. Faham kebangsaan Indonesia merupakan pengakuan terhadap kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa dan sifat kodrati manusia, serta nilai-nilai budaya bangsa Indonesia.

2. Faham Kebangsaan Indonesia yang berdasarkan kemanusiaan yang mencerminkan kehendak bangsa Indonesia untuk hidup berdampingan secara damai dengan bangsa lain dalam kedudukan sederajat serta dalam suasana saling menghormati dan menghargai.
3. Faham kebangsaan Indonesia adalah faham kebangsaan yang luas terbuka, bersifat religius, humanistik, dan kultural, serta menghargai perbedaan-perbedaan, dengan tetap lebih mementingkan persatuan dan kesatuan.

Doktrin Kebangsaan

Doktrin Kebangsaan berkaitan dengan ke-Bhinneka Tunggal Ika-an, yaitu kebhinekaan dan multikulturalisme yang harus disatukan oleh "rasa bersama" dalam idiom *nation-state* dengan rasa kebangsaan atau nasionalisme yang terkandung di dalamnya. Dengan demikian itu kepentingan nasional adalah utama, tanpa mengabaikan tanggungjawab global.

Indonesia terbentang sangat luas dari Sabang sampai Merauke, dari Miangas sampai Rote yang disatu-padukan oleh "rasa bersama" berdasar Pancasila sebagai platform nasional

yang kita pangku bersama. Doktrin kebangsaan ini merupakan sumber nasionalisme Indonesia.

BAB V

KERAKYATAN DAN EKONOMI KERAKYATAN

Doktrin Kerakyatan

Telah dikemukakan di atas bahwa Tamansiswa berjuang untuk kepentingan rakyat. Doktrin Kerakyatan berkaitan dengan keutamaan "Daulat Rakyat", bahwa kepentingan rakyat adalah utama, bahwa pemerintahan Negara dijalankan atas kehendak dan kepentingan rakyat, bahwa "Tahta adalah untuk Rakyat". Dengan demikian itu posisi rakyat adalah utama, artinya "sentral-substansial".*

Dalam era globalisasi yang sangat neo-liberalistik maka harus dapat ditegaskan bahwa "daulat rakyat" tidak boleh dilengserkan oleh "daulat pasar", bahwa keadilan sosial adalah bagi seluruh rakyat Indonesia, bahwa tugas pemerintahan Negara adalah untuk "melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah rakyat Indonesia, memajukan

kesejahteraan umum dan mencerdaskan kehidupan bangsa serta ikut melaksanakan ketertiban dunia", kesemuanya itu hanya demi rakyat Indonesia.

"Demokrasi Terpimpin" Haruslah "Demokrasi dan Leiderschap"

"Demokrasi dan *Leiderschap*" (Demokrasi dan Kepemimpinan) ditulis oleh Ki Hadjar Dewantara pada tahun 1959 untuk menjelaskan penggunaan istilah "demokrasi terpimpin" yang sempat menjadi pertikaian hangat di dalam masyarakat.

Demokrasi terpimpin bagi Tamansiswa haruslah diartikan sebagai demokrasi dan *leiderschap*. Dan *leiderschap* (kepemimpinan) harus diartikan sebagai "kebijaksanaan", yakni nilai kebatinan di dalam hidup manusia yang menurut ajaran adab dianggap pusat gerak-gerak kejiwaan yang mengandung unsur-unsur *benar* dan *adil*.

Dengan menyitir pandangan Ki Ageng Sutatmo Suryokusumo (seorang nasionalis anggota pengurus Boedi Oetomo, anggota *Volk-sraad*), Ki Hadjar Dewantara memperjelas arti "demokrasi terpimpin" yang harus diartikan sebagai "demokrasi dan *leiderschap*", yang meno-

lak demokrasi yang mengikuti laku-fikiran secara Barat, yang bukan "kerakyatan", melainkan yang menurut paham Barat yang mementingkan jumlah suara dalam menyetujui suatu pendapat. Demokrasi dan *leiderschap* bukanlah demokrasi yang menganggap "benar" jika diperoleh berdasarkan aturan "separuh dari jumlahnya ditambah satu" atau "*de helft plus één*", yaitu yang artinya merupakan "kekuasaan daripada yang terkuat", sekalipun di sini hanya merupakan kekuatan suara. Jadi aturan semacam ini sama dengan tradisi di zaman purba yang hanya mengakui kekuasaan dari yang "fisik paling kuat" atau "paling besar". Jadi bukan yang "benar" dan yang "adil" yang diakui berkuasa.

Sesuai dengan uraian di atas Ki Hadjar Dewantara menegaskan bahwa "demokrasi dan *leiderschap*" berarti demokrasi yang mendapat "tuntunan dari jiwa atau sikap bijaksana", maka perlu diketengahkan, apakah sekarang yang boleh dianggap "bijaksana" itu. Ditegaskan oleh Ki Hadjar bahwa kebijaksanaan berisi dua unsur, yaitu "kebenaran" dan "keadilan". Dengan dasarnya ketuhanan, perikemanusiaan, kebangsaan, kerakyatan dan keadilan sosial, maka rakyat tidak memerlukan pedoman-pedoman lain lagi. Pancasila adalah Jiwa Bijaksana itu.

Ekonomi Rakyat

Ekonomi rakyat adalah riil dan konkrit, kita memiliki pertanian rakyat, perkebunan rakyat, perikanan rakyat, tambak rakyat, pelayaran rakyat, kerajinan rakyat, industri rakyat, penggalian rakyat, pertambangan rakyat, pertukangan rakyat, bahkan yang teramat penting bagi kehidupan sehari-hari adalah bahwa kita memiliki dan hidup dari pasar-pasar rakyat. Kita kenal pula ekonomi rakyat yang berbasis komoditi seperti kopra rakyat, kopi rakyat, karet rakyat, cengkeh rakyat, tembakau rakyat, dan seterusnya, yang menjadi penyangga atau sokoguru bagi industri prosesing di atasnya.*

Keberadaan ekonomi rakyat justru tidak boleh dilihat dari segi pemihakan semata-mata, apalagi dari segi altruisme-filantropis (sebagai kelengahan kultural atau disorientasi pemikiran ekonomi). Ekonomi rakyat justru mempunyai peran strategis di dalam sistem dan struktur ekonomi.

Yang kita bangun adalah rakyat itu sendiri, bukan sekedar ekonominya. Kemajuan dan perkembangan ekonomi haruslah untuk mendukung kemajuan harkat martabat rakyat. Dari sinilah dikembangkan paham ekonomi kerakyatan:

1. Dasar ekonomi kerakyatan adalah Demokrasi Ekonomi, yaitu berdasar prinsip dari rakyat, oleh rakyat dan untuk rakyat.
2. Ekonomi kerakyatan adalah sistem perekonomian yang disusun sebuah usaha bersama dengan dijiwai oleh asas kekeluargaan.
3. Sumber daya lokal yang potensial dikelola atas dasar kemandirian untuk digunakan bagi sebesar-besar kemakmuran rakyat.
4. Distribusi hasil produksi mengutamakan pemerataan sebagai pendorong terwujudnya masyarakat yang berkeadilan sosial.
5. Perekonomian nasional disusun sebagai usaha bersama berdasar atas asas kekeluargaan. Yang dimaksudkan dengan perkataan "perekonomian" bukan hanya koperasi, melainkan meliputi BUMN, sektor swasta dan tak terkecuali sektor informal.
6. Koperasi merupakan tulang punggung dan bagian integral dari perekonomian nasional yang berasaskan kekeluargaan perlu dikembangkan dan ditingkatkan perannya dalam pembangunan nasional.

BAB VI

PENDIDIKAN TAMANSISWA

Pengertian Pendidikan

1. Pendidikan adalah usaha kebudayaan yang bermaksud memberi bimbingan dalam hidup dan tumbuh kembangnya jiwa rasa anak didik, agar dalam menjalani garis kodrat pribadinya serta dalam menghadapi pengaruh lingkungannya mendapat kemajuan hidup lahir batin.
2. Sebagai usaha kebudayaan dan kemasyarakatan, maka tiap pelaksanaan pendidikan wajib memelihara dan mengembangkan garis hidup yang terdapat dalam tiap aliran kerohanian dan kemasyarakatan untuk mendapatkan kehalusan budi dan penghidupan menuju ke arah adab kemanusiaan.
3. Pendidikan Nasional ialah pendidikan yang berdasarkan garis hidup bangsa yang ditujukan untuk keperluan peri kehidupan yang dapat mengangkat derajat manusia, bangsa, dan Negara.

Tujuan pendidikan

Tujuan pendidikan di Perguruan Tamansiswa ialah membangun anak-didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, merdeka lahir batin, luhur akal budinya, cerdas dan berketrampilan, serta sehat jasmani dan rohaninya untuk menjadi anggota masyarakat yang mandiri dan bertanggungjawab atas kesejahteraan bangsa, tanah air, serta manusia pada umumnya.

Upaya-Upaya Mencapai Tujuan

Kurikulum:

Tamansiswa menetapkan kurikulum pendidikannya untuk bagian-bagian perguruan dan kursus-kursus yang diselenggarakan dalam lingkungan usahanya. Kurikulum Tamasiswa meliputi Kurikulum Pemerintah ditambah Pendidikan Ketamansiswaan.

Proses (Tri Pusat dan Sistem Among):

- a. Untuk mencapai tujuan pendidikan, Tamansiswa menyelenggarakan *Tri Pusat Pendidikan*, yaitu: lingkungan keluarga, lingkungan perguruan, dan lingkungan masyarakat.
- b. Pendidikan di Perguruan Tamansiswa dilaksanakan menurut *Sistem Among*, yaitu

suatu sistem pendidikan yang berjiwa kekeluargaan dan bersendikan Kodrat Alam dan Kemerdekaan. Sistem Among menurut cara berlakunya disebut sistem *Tutwuri Handayani*.

Evaluasi:

Tamansiswa mengutamakan Evaluasi yang dilakukan oleh *pamong pengampu*.

Pamong:

Pamong adalah *pendidik, pengajar, pelatih, dan pembimbing*.

Pengelolaan:

Pengelolaan dilaksanakan dengan dasar sistem *Paguron* dengan sehingga menumbuhkan budaya kebersamaan dan kekeluargaan.

Sarana/Prasarana/Pendanaan:

Sarana dan prasarana berasal dari mobilisasi pendanaan mengutamakan prinsip kemandirian, tanpa menolak bantuan-bantuan sukarela khususnya dari pihak yang sealian atau dari para pendukung Ketamansiswaan.

BAB VII

KEBUDAYAAN TAMANSISWA

Pengertian

Apa yang tersurat sebagai Pasal 32 UUD 1945 (asli) berikut Penjelasannya sangat selaras dan dekat dengan pandangan yang telah didengungkan oleh Tamansiswa sejak di zaman pra-Kemerdekaan.

Kebudayaan adalah buah budi manusia yang mengandung sifat-sifat luhur dan indah, sebagai hasil perjuangan hidup manusia terhadap kekuatan alam dan zaman yang berlangsung terus-menerus sepanjang hidup manusia, demi memberi kemajuan hidup dan penghidupan kepada manusia untuk mewujudkan hidup tertib, damai, salam dan bahagia.

Kebudayaan nasional: (a) Kebudayaan Nasional Indonesia adalah kebudayaan yang berdasarkan kepribadian bangsa Indonesia, sebagai buah budi manusia Indonesia dan merupakan hasil perjuangan hidup yang berlangsung terus-

menerus yang memberi kemajuan dalam mewujudkan hidup tertib-damai, salam dan bahagia; (b) Kebudayaan asli yang merupakan puncak-puncak dan sari-sari kebudayaan yang tumbuh di daerah serta hasil penciptaan dan penemuan baru, merupakan kekayaan budaya bangsa Indonesia; (c) Dalam pergaulan hidup antarbangsa, pengaruh kebudayaan asing dapat diterima sepanjang selaras dengan jiwa Pancasila sebagai kepribadian bangsa Indonesia, serta dapat memperkaya dan mengembangkan kebudayaan nasional bangsa Indonesia.

T u j u a n

Memelihara, memajukan, dan memperkaya kebudayaan Nasional.

U s a h a

Mensosialisasikan dan melaksanakan Trikon sebagaimana tersebut butir A.3 di atas.

BAB VIII

TAMANSISWA MENGHADAPI GLOBALISASI

Globalisasi telah menyeleweng dari cita-cita globalisme mulia. Globalisme menekankan pentingnya menjaga kelestarian planet bumi secara bersama dan berkesinambungan. Globalisme mendorong terwujudnya solidaritas global dan antar umat manusia, mengangkat kembali doktrin kebersamaan "*alle Menschen werden Bruder*" – persaudaraan antar sesama manusia, serta mengatasi bahaya kelaparan dan kemiskinan serta pengangguran yang melanda dunia, khususnya di Dunia Ketiga.*

Oleh para cendekiawan pengamat globalisasi, di antaranya para pemenang Nobel, globalisasi digambarkan sebagai: "...terjadinya kerusakan serius terhadap kesadaran-diri pada tingkat peradaban, kemasyarakatan dan etnis (inilah yang sering disebut sebagai globalisasi kebudayaan yang mencemaskan). Globalisasi

dinyatakan pula sebagai proses amerikanisasi dan dominasi Amerika, dunia akan kacau balau karena terbentuk suatu masyarakat global dan ekonomi global namun tanpa adanya suatu pemerintahan global, sehingga yang kuat tidak terhalangi menggusur yang lemah; bahkan dinyatakan pula bahwa globalisasi merupakan kedok imperialisme baru; globalisasi merupakan lahan perang dagang dan perang mata uang yang akhirnya makin mendorong perang ekonomi berdasar kekuatan pasar-bebas, yang akhirnya menjerumuskannya ke dalam resesi ekonomi yang mengancam keselamatan kehidupan perekonomian dunia...”*.

Globalisasi budaya merusak identitas, baik manusia individu maupun identitas kelompok masyarakat, melunturkan kesadaran diri; kekuatan-kekuatan ideologi asing bergerak memperluas hegemoninya, mengumandangkan ungkapan-ungkapan *the borderless-world* (dunia tanpa batas), *the end of nation-states* (berakhirnya negara-bangsa) dan *the end of history* (berakhirnya ideologi lain kecuali kapitalisme). Dari memainkan ide *the end of history* ini neo-liberalisme memperoleh legitimasi untuk kebangkitan neokapitalisme, neoimperialisme, materialisme dan kehidupan rakus yang mengabaikan humanisme dan humanisasi.*

Dalam proses globalisasi yang makin akseleratif ini, tidak ada pilihan lain kecuali keharusan kembali ke pendidikan yang sarat dengan kadar budaya dan sarat dengan nilai-nilai budaya nasional untuk memperteguh kesadaran-diri, jati-diri dan kebanggaan nasional, menegaskan keindonesiaan. Setiap usaha pendidikan harus merupakan usaha kebudayaan yang mempertebal rasa kebangsaan dan kerakyatan serta memperkaya pekerti luhur, serta harkat dan martabat segenap anak bangsa.

Memang globalisme mulia tetap berjalan dan diupayakan, namun bersamaan dengan itu globalisasi predatorik berjalan pula tanpa halangan.

Pendidikan menjadi usaha pembudayaan Pancasila sebagai pegangan dan platform, Pancasila sebagai "asas bersama" dalam pluralisme dan multikulturalisme Indonesia, Pancasila sebagai penyebut yang sama (*common denominator*), Pancasila adalah "ruh" yang sama bagi yang *bhinneka*, sehingga "persatuan" tidak sekedar merupakan "persatéan".* Pancasila membentuk persatuan sejati, sehingga kita tidak mudah menjadi *éla-élo* diterpa oleh pancaroba globalisasi.* Di sinilah Tamansiswa menampilkan diri sebagai "sekolah plus", sebagai badan perjuang-

an nasional dan pembangunan masyarakat, mengajak yang lain-lain menjadi sekolah yang membangun, mempertegas dan memperteguh budaya nasional, serta membentuk manusia Indonesia yang berbudaya.

BAB IX

MENYAMBUT KEBUDAYAAN KEMBALI KE HABITAT PENDIDIKAN

Perencanaan Pembangunan Nasional

Tamansiswa sebagai badan perjuangan kebudayaan dan pembangunan masyarakat tentulah menyambut dengan gembira kembalinya lagi Kebudayaan ke habitat Pendidikan.

Ketika kebudayaan dipisahkan dari pendidikan dan disatukan dengan Pariwisata di dalam satu Kementerian Negara, Tamansiswa menilainya sebagai suatu kecelakaan nasional yang memprihatinkan. Pembudayaan masyarakat bisa dilaksanakan secara substantif, efektif dan efisien hanya bila dilaksanakan melalui pendidikan. Masyarakat atau bangsa yang kehilangan kebudayaannya akan kehilangan identitas dan esensi eksistensialismenya, dan akan hanyut di dalam perubahan global yang tanpa jiwa.* Tamansiswa telah berpandangan jauh ke depan tentang eratnya hubungan antara pendidikan dan kebudayaan, tentang tugas

meningkatkan harkat dan martabat manusia Indonesia, memperteguh keindonesiaan.

Undang-Undang Dasar 1945 menegaskan tugas Negara untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Mencerdaskan kehidupan bangsa lebih merupakan konsepsi budaya daripada sekedar konsepsi biologis-genetika.* Mencerdaskan kehidupan bangsa bukan sekedar mencerdaskan otak bangsa, melainkan secara substantif mengangkat harkat dan martabat bangsa, mampu menghilangkan rasa minder dan mentalitas *asor* penuh rendah-diri, untuk siap memangku budaya kecanggihan (*the culture of excellence*) dalam memperkaya diri dengan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Perencanaan Pembangunan Nasional tanpa substansi budaya adalah pembangunan nasional tanpa isi, tanpa ruh dan akan hampa akan humanisme serta humanisasi sebagai inti kemajuan peradaban luhur. Perencanaan Pembangunan Nasional tanpa perencanaan budaya, tanpa penggarisan strategi dan kebijakan pembangunan budaya akan tidak mampu menempatkan posisi bangsa Indonesia secara mondial di dan untuk masa depan.

Caturdarma sebagai Ujung Tombak

Bagi Tamansiswa, pada tataran pendidikan tinggi, kembalinya Kebudayaan ke habitat Pendidikan adalah kembalinya *Caturdarma* Pendidikan Tinggi (pendidikan, penelitian, pengabdian masyarakat dan pendidikan tinggi sebagai pusat pengembangan budaya nasional). Perguruan Tinggi diposisikan sebagai ujung tombak untuk membedah masa depan, menjadi pelopor pembaharuan, mengkaji paradigma lama yang memenjarakan masyarakat dan menumbuhkan keterasingan terhadap dunia baru.

Word-Class Education

Caturdarma mempertegas bahwa pendidikan (dan pengajaran) adalah usaha kebudayaan semata-mata.* Ki Hadjar Dewantara menegaskan pula bahwa perguruan tinggi adalah taman persemaian benih-benih kebudayaan suatu bangsa. Oleh karena itu tentulah *world-class education* tidak dimaksudkan untuk mengasingkan peserta-didik dari kebudayaan Indonesia,* sebaliknya untuk mengangkat dan mengumandangkan kemampuan dan keunggulan khas budaya nasional Indonesia, kekayaan dan potensi serta keunikan sumber daya alam Indonesia yang harus dapat kita cerminkan da-

lam kampus-kampus kita. Dengan demikian keunggulan, kekhasan, keunikan dan keindonesiaan menjadi *specific outstanding world-class education* yang berkat keberadaannya di khatulistiwa, sekaligus merupakan negara maritim yang sangat luas, kaya-raya akan sumber daya manusia dan sumber daya alam, yang tidak memiliki padanan di dunia luar, berikut kearifan lokal (*local wisdoms*)-nya, tidak disangsikan dapat menginspirasi solusi global.

Tamasiswa mengajak semua pihak untuk selalu terbuka pada kemajuan adab, budaya dan persatuan dengan tidak menolak bahan-bahan baru dari kebudayaan asing yang dapat memperkembangkan dan memperkaya kebudayaan bangsa sendiri, serta mempertinggi derajat kemanusiaan bangsa Indonesia. Namun sekaligus juga jangan sampai kehilangan kewaspadaan terhadap penjajahan baru dalam wujud perang ideologi dan perang budaya melalui penundukan pola-pikir budaya.

Pendidikan dan kebudayaan harus secara substantif memberi ruh kepada Perencanaan Pembangunan Nasional. Perencanaan Pembangunan Nasional adalah upaya budaya untuk mendesain masa depan.

BAB X

PENUTUP: BUNG KARNO DAN BUNG HATTA MENYAMBUT TAMANSISWA

Keberadaan Tamansiswa mendapat sambutan dan perhatian yang sungguh-sungguh dari Bung Karno dan Bung Hatta. Dari sambutan kedua Proklamator Kemerdekaan Indonesia yang dikutipkan di bawah ini menunjukkan betapa keduanya menempatkan Tamansiswa sebagai badan perjuangan dan pembangunan masyarakat yang sangat penting dan strategis di masa pra-Kemerdekaan dan kemudian sesudahnya dalam mengisi Kemerdekaan Indonesia. Tentu sekaligus untuk menggambarkan betapa kedua Proklamator ini menaruh hormat sebesar-besarnya terhadap Ki Hadjar Dewantara. Dikutipkan sebagai berikut:

Sambutan Bung Karno

“...Berpuluh-puluh tahun yang lalu Taman Siswa berkata: bangsa Indonesia haus akan

pengajaran dan pendidikan! Pihak asing membantah ucapan itu, tetapi lihatlah kenyataannya sekarang! Dulu di zaman kolonial sekolah-sekolah ada yang kekurangan murid, sekarang di zaman merdeka sekolah-sekolah yang sudah bertambah banyak jumlahnya itu, masih jauh tak mencukupi jumlahnya untuk menerima banjirnya murid. Bangsa Indonesia *haus* pengajaran dan pendidikan!...

Memang, sebagai dikatakan oleh Benito Juarez Presiden Mexico pertama seratus tahun yang lalu, tiap-tiap manusia ingin belajar dan ingin maju. Yang membelenggu keinginan ini ialah kemiskinan dan kezaliman. *The desire to learn and to improve himself is innate in the heart of man. Take away the shackles of misery and despotism and education follows almost naturally*... .

Di tengah-tengah meletusnya "kehausan bangsa kita" kepada pengajaran dan pendidikan itu, Taman Siswa masih tetap menjalankan dharmaanya dan kita semua tahu bahwa kelima-lima sila Pancasila itu adalah pula silanya Taman Siswa...". (Sambutan Bung Karno ini disampaikan dalam bentuk tulisan tangan Bung Karno sendiri, tertanggal 5 April 1952).

Sambutan Bung Hatta

“...Pada masa kita di tengah-tengah perjuangan nasional menuju Indonesia Merdeka. Pergerakan rakyat di waktu itu menempuh masa peralihan, dari masa *cooperation* ke masa *non-cooperation*. Setelah mengalami dengan kecewa betapa mudahnya Pemerintah Hindia Belanda membatalkan “November-beloofte” 1918, orang mulai yakin bahwa politik minta-minta dengan angkat tangan tidak akan membawa hasil. Lambat laun tertanamlah keyakinan bahwa Indonesia Merdeka harus dicapai dengan usaha dan tenaga sendiri, dengan tiada bergantung kepada bantuan dari luar....

Non-cooperation sifatnya menolak dan negatif; *self-help* sifatnya positif membangun, berdasarkan usaha sendiri dengan percaya kepada tenaga dan kesanggupan sendiri. *Self-help* dijadikan semboyan untuk membangun perekonomian rakyat yang berdasarkan koperasi dan membangun pendidikan rakyat yang berdasar nasional. Koperasi dan perguruan nasional menjadi cita-cita seluruh pergerakan kebangsaan....

Dalam suasana itulah lahir Tamansiswa sebagai suatu Sekolah Nasional berdasarkan kebudayaan sendiri. Bukan mendidik intelektualisme yang menjadi corak pengajarannya,

melainkan mendidik manusia pribadi yang insyaf akan dirinya sebagai anggota masyarakat. Masyarakat Indonesia butuh akan pemimpin dan pekerja yang mempunyai rasa tanggungjawab dan bersedia berkorban. *Self-help* dilakukan dalam praktek oleh Tamansiswa dengan memakai "*zelfbeduipingssysteem*", hidup dari pendapatan sendiri yang sederhana. Subsidi dari Pemerintah jajahan tidak saja tidak diminta, malahan prinsipil ditolak. Guru-guru hidup dari uang masuk dan uang sekolah yang diterima dari murid. Hidup mereka yang sangat sederhana itu adalah suatu latihan jiwa untuk menginsyafi kewajiban nasional. Suatu pengorbanan pula yang harus diberikan untuk mencapai kemajuan masyarakat sendiri. Selain dari mengamalkan *self-help*, Tamansiswa mempraktekkan pula dasar kekeluargaan. Sekolah dipandang sebagai suatu keluarga, perhubungan guru dengan murid dianggap sebagai perhubungan bapa atau ibu dengan anak. Jarak yang ada dalam perasaan antara sekolah dan orang tua murid. Titik berat daripada pengajaran dan pendidikan diletakkan pada kebudayaan nasional.

...Sekolah nasional sebagai Tamansiswa tujuannya meluaskan pengetahuan dan perasaan nasional seluas-luasnya. Memang tujuan itu

tidak akan pernah tercapai oleh usaha partikular atau pergerakan dengan alatnya yang serba kurang. Akan tetapi ia memberi dorongan yang tidak sedikit kepada aktivitet sendiri dalam masyarakat. Ia membantu menghidupkan orang merdeka, jiwa merdeka. Di sebelah Tamansiswa timbul pulalah sekolah-sekolah nasional lainnya. Sungguhpun corak berlain-lainan, tujuan dan sifatnya sama: mendirikan sekolah untuk kepentingan bangsa. Dengan sekolah nasional mempertebal keinsyafan kebangsaan!

Apabila kita insyaf akan kewajiban kita terhadap nusa dan bangsa, hendaklah kita sungguh-sungguh memperhatikan masalah pembangunan Negara dan masyarakat. Untuk membangun perlu pengetahuan dan pengetahuan pada tingkat pertama diasuh di sekolah... .

Rasa tanggungjawab dapat dihidupkan dalam dada si murid, apabila pendidikan di sekolah terutama tujuan mempertinggi moral dan memperkuat moril. Tidak pengajaran ditaruh di muka, melainkan pendidikan... .

Sebaliknya, Negara dan masyarakat harus tahu menghargai guru sebagaimana mestinya, memberikan kedudukan yang terhormat kepadanya. Dalam pertemuan yang ofisial misalnya, guru-guru harus didudukkan pada bagian

tempat yang di atas atau terkemuka. Penghargaan itu pulalah yang dapat menarik hati pemuda-pemuda kita ke sekolah guru... .

Mestilah ada berbagai jenis sekolah menengah *vak* yang seimbang jumlahnya dengan kepentingan masyarakat, membutuhkan sekali sekolah menengah guru, sekolah menengah teknik dalam segala bagiannya sebagai bangunan dari kayu, bangunan dari besi, motor dan listrik dls, sekolah menengah pertanian, sekolah menengah kehutanan, sekolah menengah kimia, sekolah menengah jururawat dan bidan, sekolah menengah pemeliharaan masyarakat, sekolah menengah koperasi, sekolah menengah dagang dan administrasi, sekolah menengah pamong praja dan sekolah menengah polisi... .

Pada umumnya, di segala negeri, gaji guru terbilang rendah, tidak sesuai dengan kepentingan kedudukannya dalam masyarakat. Tetapi di situ pulalah terletak artinya jabatan kehormatan yang bertanggungjawab. Jabatan itu tidak dapat ditimbang beratnya dengan ukuran materi. Timbangannya ialah penghargaan...".
(Sambutan Bung Hatta ini dipidatoken oleh Bung Hatta sendiri di Tamansiswa Yogyakarta, tertanggal 17 Maret 1952).

Lampiran I

Dasar dan ciri khas Pendidikan

- (1) Pendidikan di Perguruan Tamansiswa berdasarkan Pancasila.
- (2) Pendidikan di Perguruan Tamansiswa berciri khas Pancadarma.
- (3) Ciri khas Pancadarma: Kodrat Alam, Kemerdekaan, Kebudayaan, Kebangsaan, dan Kemanusiaan, dalam pelaksanaan pendidikan nasional di Perguruan Tamansiswa mengandung arti sebagai berikut:
 - a. **Kodrat Alam** memberikan keyakinan akan adanya kekuatan kodrat pada manusia sebagai makhluk Tuhan, yang menjadi bekal dan dasar yang perlu untuk menumbuhkan, memelihara dan memajukan hidupnya hingga dapat mengusahakan keselamatan dan kebahagiaan hidup lahir batin, baik untuk diri pribadi maupun untuk masyarakat, dan bangsa.
 - b. **Kemerdekaan** adalah syarat pokok yang mutlak adanya pada tiap-tiap usaha pendidikan yang berdasarkan keyakinan bahwa manusia karena kodratnya sendiri dan batas-batas pengaruh kodrat alam dan lingkungan masyarakatnya dapat tumbuh serta memelihara dan mengembangkan hidupnya sendiri. Tiap-tiap paksaan dan perkosaan akan menghambat hidup manusia.

- c. **Kebudayaan** sebagai buah budi dan hasil perjuangan manusia terhadap kekuatan alam dan zaman, membuktikan kesanggupan manusia untuk mengatasi segala rintangan dan kesukaran dalam kehidupan dan penghidupannya guna mencapai keselamatan dan kebahagiaan dalam hidup bersama yang bersifat tertib dan damai.
- d. **Kebangsaan** merupakan syarat untuk mencapai kemajuan lahir batin secepat-cepatnya dan mengharuskan agar pendidikan bersendikan peradaban sendiri dalam arti seluas-luasnya. Kebangsaan yang merupakan kekhususan dan kepribadian suatu bangsa harus diletakkan di atas dasar adab kemanusiaan yang luas, luhur, dan dalam, serta menimbulkan kesadaran untuk kepentingan kerjasama antar bangsa dalam membina tertib damainya hidup bersama.
- e. **Kemanusiaan** adalah kesadaran akan adanya keharusan dan kesanggupan manusia untuk mengembangkan akal dan budinya bagi diri pribadi dan masyarakat, dalam mewujudkan kebudayaan kebangsaan yang bercorak khusus dan pasti, tetapi tetap berdasarkan kemanusiaan. Dengan demikian terwujudlah: alam keluarga, alam kebangsaan, dan alam kemanusiaan dalam hubungannya yang selaras karena bersamaan dasar.

Lampiran II

RIWAYAT HIDUP KI HADJAR DEWANTARA

- Nama** : Raden Mas Soewardi Soerjaningrat,
kemudian menjadi Ki Hadjar
Dewantara
- Lahir di** : Yogyakarta, 2 Mei 1889
- Putera dari** : KPH Soerjaningrat (Cucu dari KGPA
Paku Alam III)
- Nama Isteri** : R. Aj. Soetartinah Sasraningrat
- Nama anak** : Niken Wandansari, Subroto
Aryomataram, Ratih, Sudiro
Alimurtolo, Bambang Sukowati,
Syailendra Wijaya.
- Pendidikan** : - *Europeesche Lagere School (ELS)* 7
tahun
- *School tot Opleiding voor Indische
Artsen (STOVIA) – Sekolah Dokter
(5 th)*
- *Kweekschool (Sekolah Guru)* 1
tahun
- *Pendidikan Paedagogie di Negeri
Belanda dan meraih Akte Guru
Europa*
- Wafat** : Yogyakarta, 26 April 1959

1. Pada usia kanak-kanak RM, Soewardi Soerjaningrat (SS) dititipkan ke Pondok Pesantren Kasulan asuhan Kyai Soleman Abdurrahman. SS dijuluki Jemblung Trunogati yaitu "perut buncit calon cendekiawan".
2. Tanggal 20 Mei 1908 jadi pengurus Boedi Oetomo bidang propaganda (publikasi).
3. Tahun 1910 keluar dari STOVIA karena sakit (versi kolonial), sesuai penuturan (Ki Hadjar Dewantara) dikeluarkan Pimpinan Stovia karena dituduh menghasut dalam pembacaan puisi Multatuli tentang kepahlawanan Basah Sentot. Namun SS mendapat penghargaan dari Direktur STOVIA sebagai mahasiswa terbaik menggunakan bahasa Belanda.
4. Tahun 1910 kerja praktek sebagai analis pada pabrik gula Kalibagor, Banyumas.
5. Tahun 1911 menjadi apoteker di Apotik Rathkamp (Raja Farma) Malioboro Yogyakarta sambil menjadi jurnalis (wartawan) pada Surat Kabar Het Tijdschrift, Sedyotomo, Midden Java dan De Express Bandung.
6. Tahun 1912 diajak Dr. Ernest Douwes Dekker (Setyabudi) mengasuh Harian De Express di Bandung di mana SS menulis "Kemerdekaan Indonesia" sambil menjadi pembantu redaksi harian-harian Kaum Muda Bandung, Utusan Hindia Surabaya, Tjahaja Timoer Malang.
7. Tahun 1912 bersama HOS Tjokroaminoto mendirikan Cabang Serikat Islam di Bandung dan SS terpilih menjadi Ketua Cabang Bandung.

8. Tanggal 6 September 1912 SS masuk sebagai anggota *Indische Partij* bersama Dr Douwes Dekker (Setiabudi), dr Tjipto Mangoenkoesoemo. *Indische Partij* adalah Partai Politik pertama yang berani mencantumkan tujuan "Hindia Belanda Merdeka" (istilah "Indonesia" belum dipakai).
9. Bulan Juli 1913 bersama dr Tjipto Mangoenkoesoemo mendirikan "Komite Bumi Putera" untuk memprotes peringatan tanggal 15 Nopember 1913 genap 100 tahun Kemerdekaan Belanda atas penjajahan Perancis, dengan biaya iuran rakyat pribumi. Komite menuntut agar penjajah menyelenggarakan Parlemen (DPR) di Indonesia. Menyusul tulisan SS "Als ik eens Nederlander was" (Andai aku seorang Belanda), Dr Tjipto "Kracht of Vrees?" (Kekuatan atau Ketakutan?) dan Douwes Dekker "Onze Helden (pahlawan kita) Tjipto Mangoenkoesoemo en RM Soewardi Soerjaningrat." Disusul lagi tulisan SS "Een voor Allen, maar ook Allen voor Een" (Satu untuk semua, tetapi juga semua untuk satu). Penjajah kemudian mengerahkan 1.500 serdadu dengan bayonet di seluruh Bandung guna menangkap Tiga Serangkai dan mengajukan ke pengadilan kolonial.
10. Tanggal 18 Agustus 1913 pengadilan memutuskan hukuman interneer (dibuang di dalam negeri) namun Tiga Serangkai mohon supaya di-externeer (dibuang ke luar negeri) dan dikembalikan ke Negeri Belanda.

11. Tanggal 6 September 1913 pasangan temanten baru SS dengan RA Soetartinah Sasraningrat berangkat ke Belanda walau fasilitas pemerintah hanya untuk 1 orang. Bersamaan berangkat pula Doewes Dekker dan dr Tjipto Mangoenkoesoemo. Singgah di Teluk Benggala tanggal 14 September 1913 SS menulis surat di atas kapal kepada sahabat di Tanah Air agar sekuat tenaga mencegah perayaan penjajah yang "meludahi mukamu" jangan sampai terlaksana.
12. Tahun 1913 s/d 1919 SS beserta keluarganya hidup serba kekurangan di Belanda. Penghasilan SS dibantu profesi sebagai jurnalis dalam harian *Het Volk*, redaktur *Hindia Poetera*, majalah *Indische Vereeniging*, mingguan *De Indier*, majalah *Indische Partij*, majalah *Het Indonesisch Verbond van Studeerenden* bersama dr (mata) Yap. RA. Soetartinah mengajar di *Frobel School* yaitu TK dengan konsep Frobel.
13. Menyalin gending "Kinanti Sandoeng" ciptaan Mangkunegara IV dalam notasi balok dan dinyanyikan dengan iringan piano di depan perkumpulan mahasiswa di Belanda. Tahun 1913 pertama kali tembang Jawa ditranspose not balok diiringi partitur piano.
14. Tanggal 12 Juni 1915 berhasil meraih Akte Guru Eropa dalam pendidikan *Paedagogie*
15. Tanggal 18 Agustus 1917 penjajah mencabut hukuman *externeer* SS, namun belum bisa kembali ke tanah air karena di Eropa sedang berkeca-

muk Perang Dunia I disamping belum cukup dana untuk pulang ke tanah air. Para simpatisan kulit putih Van Deventer mengumpulkan dana kepulangan keluarga SS, namun dengan sopan ditolak.

16. Tanggal 19 September 1917 menulis "Terug naar het front" (Kembali kemedan juang)
17. Tanggal 20 Mei 1918 aktif dalam Panitia Peringatan HUT Budi Utomo di Nederland.
18. Bulan September 1918 mendirikan Indonesische Persbureau untuk pertama kali dipergunakan kata "Indonesia" yaitu di negeri Belanda dalam surat kabar.
19. Tanggal 26 Juli 1919 s.d. 6 September 1919 perjalanan kembali ke tanah air langsung kembali menjabat Sekjen Pengurus Besar Nationaal Indische Partij sambil memimpin majalah *De Beweging*, *Persatuan Hindia*, *De Express* dan *Panggugah*.
20. Bulan Agustus 1920 SS menjadi jurnalis pertama Indonesia yang terkena sanksi delict pers atas pidato dan tulisannya dengan hukuman penjara di Pekalongan.
21. Tanggal 27 September 1921 dibebaskan dari penjara Pekalongan namun segera dijatuhi hukuman 3 bulan di Semarang karena delict bicara disatukan dengan narapidana kriminal. Setelah dibebaskan menetap di Yogyakarta bergabung dengan perkumpulan *Seloso Kliwonan* pimpinan Ki Ageng Suryomataram.

22. Tahun 1921 – 1922 aktif dalam perkumpulan “Selasa Kliwonan” bersama Soetatmo Soerjokoesoemo, Soetopo Wonobojo, Pronowidigdo (Budi Utomo), Soerjo Poetro, Soerjodirdjo dan Pangeran (Ki Ageng) Soerjomataram. Sara-sehan memutuskan bahwa pergerakan politik harus dilengkapi dengan pergerakan bidang pendidikan bangsa. Ki Ageng Suryomataram bertugas mendidik generasi tua dan SS mendidik generasi muda dalam wacana Perguruan Kebangsaan Tamansiswa. Dengan tujuan mangayu hayuning sariro, mangayu hayuning bongso, mangayu hayuning bawono melalui keluarga salam bahagia dan masyarakat tertib dan damai.
23. Tanggal 3 Juli 1922 SS bersama ki Pronowidigdo, Ki Soetatmo Soerjokoesoemo dan lain-lain mendirikan “Nationaal Onderwijs Instituut Tamansiswa” di jl. Tanjung. Dengan candra sengkala Lawan Sastra Ngesthi Mulya (1852 J/1922 M). Perguruan Nasional Tamansiswa adalah Badan Perjuangan dan Pembangunan Masyarakat melalui sarana pendidikan bangsa guna mempersiapkan generasi muda yang berjiwa merdeka lahir batinnya menyongsong dan mengisi kemerdekaan bangsa.
24. Tanggal 7 Juli 1924 merintis pendidikan guru MULO (Middlebaar Uitgebreid Lager Onderwijs 4 tahun) dengan nama Mulo-Kweek-School Tamansiswa menjadi perguruan favorit bagi calon pamong.

25. Tanggal 3 Februari 1928 SS genap berusia 40 tahun tarikh Jawa (5 windu) dan berganti nama menjadi Ki Hadjar Dewantara (KHD). Merupakan sublimasi misi hidup dari satriyo pinandhito menjadi pandhito sinatriyo yaitu pandhito pendidik dan penegak kebenaran.
26. Tanggal 28 Oktober 1928 KHD yang pertama mengusulkan Bahasa Melayu (bukan bahasa Jawa atau yang lain) sebagai Bahasa Persatuan Indonesia dalam Konggres Pemuda II yang dipimpin Ki Soegondo Djojopoespito pamong Tamansiswa.
27. Tanggal 7 Agustus 1930 KHD menyerahkan perguruan Tamansiswa kepada Organisasi Persatuan Tamansiswa dalam Piagam Perjanjian Pendirian.
28. Tahun 1930 KHD sebagai seniman menerbitkan buku laras Sari Swara, Slendro dan Pelog, sebuah inovasi di mana nada dasar gamelan bisa berpindah-pindah serta menciptakan gending Wasito Rini, Mega Mendung, Tak Pethik Kembang Melathi.
29. Tanggal 1 Oktober 1930 KHD memimpin "lijdelijk verzet" (non violence, ahimsa, perlawanan diam) menentang Wilde Schoolen Ordonantie" (Ordonansi Sekolah Liar/Onderwijs Ordonantie/OO) dibantu anggota Budi Utomo yang duduk di Volksraad dan segenap rakyat Indonesia. Akhirnya OO dicabut tanggal. 23 Februari 1933.

30. Tahun 1934 SS membeli tanah, rumah berikut perabotnya di kampung Wirogunan Gevan-genis Land/jl. Wirogunan (jl. Tamansiswa) dari seorang Jawa janda dengan suami Jerman se-harga 3.000 gulden dari hasil royalti buku *Sari Swara*.
31. Tahun 1935 penjajah memberlakukan *Loon Be-lasting* (pajak upah) yang juga dilawan KHD kemudian dicabut kembali. Tamansiswa dengan "asas kekeluargaan" tidak mengenal majikan/buruh jadi bebas pajak upah. Namun penjajah tetap melarang dengan sanksi anak *ambtenaar* (pegawai) yang bersekolah di Tamansiswa.
32. Tahun 1935 aktif siaran di *Mavro* (*Mataram-sche Vereniging Radio Omroep*) masalah kebu-dayaan dan melalui *Java Instituut* ikut meran-cang pendirian *Museum Sono Budhoyo* *Yogya-karta*.
33. Tahun 1936 Tamansiswa pindah lokasi dari *Jl. Station Weg* ke *jl. Wirogunan*. Tanggal 10 Juli 1938 peletakan batu pertama *Pendopo Agung Tamansiswa* oleh *Nyi Hadjar Dewantara* de-ngan *condro sengkolo Ambuka Raras Angesthi Wiji* (1869 J).
34. Oktober 1942 Empat Serangkai *Bung Karno*, *Bung Hatta*, *KHD* dan *KH Mas Mansyoer* mendirikan *Poetera* (*Pusat Tenaga Rakyat*) di jaman penjajahan Jepang guna melindungi hak-hak warganegaranya dari kekejaman fasis Jepang. Kemudian *KHD* dan *NHD* duduk seba-

- gai anggota Tjuo Sangiin (Badan Pertimbangan Dai Nippon).
35. Tanggal 18 Maret 1944 Tamansiswa dibubarkan Dai Nippon dan hanya diijinkan mendirikan sekolah kejuruan. KHD mendirikan Taman Tani dan Taman Rini, inilah yang disebut "taktik ngenthung", di mana secara diam-diam para siswa tetap diberi pelajaran perjuangan kebangsaan di samping kejuruan.
 36. Tanggal 29 April 1945 diangkat sebagai anggota BPUPKI (Badan Penyelidik Usaha Persiapan Kemerdekaan Indonesia) juga "Dokuritsu Jumbi Choosakai" atau PPKI.
 37. Tanggal 18 Agustus 1945 mengetahui ada radiogram dari Jakarta tentang Proklamasi Kemerdekaan, KHD beserta siswa Taman Tani dan Taman Rini bersepeda keliling kota Yogyakarta memberitahukan bahwa Indonesia telah merdeka dari penjajahan.
 38. Tanggal 19 Agustus 1945 s.d. 15 Nopember 1945 paska kemerdekaan dilantik sebagai Menteri Pengajaran, Pendidikan dan Kebudayaan Kabinet RI yang pertama.
 39. Tanggal 5 September 1945 atas penunjukkan Sri Sultan HB IX turut memberikan pendapatnya dalam menyusun "Maklumat Yogyakarta" sebagai wilayah NKRI.
 40. Tahun 1946 sebagai Ketua Panitia Pembantu Pembentukan UU Pokok Pendidikan.
 41. Tanggal 23 Maret 1947 menjadi Anggota Dewan Pertimbangan Agung (DPA) RI.

42. Tanggal 8 Oktober 1947 menjadi anggota Majelis Pertimbangan Pengajaran Agama Islam untuk Sekolah Rakyat (SD).
43. Tanggal 20 Mei 1948 sebagai pencetus dan ketua panitia Peringatan 40 tahun Kebangunan (Kebangkitan) Nasional bertepatan hari lahir Boedi Oetomo.
44. Tanggal 19 Desember 1948 dalam agresi Belanda KHD ditangkap dan ditahan 11 hari dan diadu domba Belanda melalui ancaman palsu gerilya dengan "bom waktu".
45. Tahun 1949 menjadi anggota Dewan Penasihat Politik Pangsar Soedirman bersama Dr. Soekiman dan Mr. Ahmad Soebardjo.
46. Tanggal 17 Agustus 1950 s.d. 1 April 1954 menjadi anggota DPR RIS - DPRS RI.
47. Tanggal 16 Januari 1950 diangkat sebagai Ketua Tim Penyempurna Lagu Kebangsaan dan Perencana Lambang Negara dengan anggota antara lain Mr. Moh Yamin, Mr. Soebardjo, RAY. Soedjasmin, Koesbini. Syair dalam lagu kebangsaan "Indonesch Moelia" diganti "Indonesia Raya" dengan Lambang Negara Garuda Pancasila.
48. Tanggal 20 Mei 1952 sebagai Ketua Peringatan Hari Kebangkitan Nasional di Jakarta.
49. Tanggal 8 Maret 1955 ditetapkan Pemerintah RI sebagai Perintis Kemerdekaan.
50. Tanggal 19 Desember 1956 menerima gelar kehormatan Doktor Honoris Causa dalam Ilmu

Kebudayaan dari Rektor (Presiden Universitas) UGM Prof. DR. Sardjito.

51. *Tanggal 6 Februari 1957 menjadi anggota kehormatan Dewan Guru Besar PTIK.*
52. *Tanggal 27 November 1957 dalam Peringatan Kawin Emas mendapat hadiah rumah dan tanah dari pecinta Tamansiswa Bung Karno, Mr. Sartono, Ki Sudiro (Gubernur DKI) serta para alumni lain. Panitia Pembangunan Ki Moh. Supardi (ketua/wartawan), Ki Sukono (sekretaris), Ahmad Sulardjo (bendahara) dengan penasihat Sri Sultan HB IX (rekomendasi tanah) dan Sri Paku Alam VIII. Tanah dan bangunan di Wirogunan (Jl. Tamansiswa) milik KHD telah diwakafkan kepada Persatuan Tamansiswa*
53. *Pada tahun 1959 saat KHD sakit keras, Bung Karno menjenguk (bezoek) di Padepokan Muja Muju dan KHD berpesan: "Dimas, di Konstituante sekarang ini banyak yang mau menghilangkan Pancasila. Dimas harus bertindak tegas."*
54. *Tanggal 26 April 1959 KHD wafat dalam usia 69 tahun dan dimakamkan di makam Wijayabrata Tamansiswa Yogyakarta dengan komandan upacara Kol. Suharto sebagai Pangdam VII/Diponegoro (kemudian menjadi Presiden RI kedua).*
55. *Tanggal 28 April 1959 diangkat sebagai Ketua Kehormatan PWI secara posthum.*
56. *Tanggal 28 Nopember 1959 diangkat sebagai Pahlawan Nasional oleh Pemerintah.*

57. Tanggal 16 Desember 1959 sesuai Kepres No.316/1959 HUT KHD tanggal 2 Mei kelahiran KHD ditetapkan sebagai Hari Pendidikan Nasional.
58. Tanggal 17 Agustus 1960 dianugerahi Bintang Mahaputera kelas I oleh Presiden RI.
59. Tanggal 29 Mei 1961 menerima tanda kehormatan Satya Lencana Kemerdekaan.
60. Tanggal 27 Novemberr 1961 mendapat anugerah Rumah Pahlawan dari Pemerintah berupa gedung tambahan di Padepokan KHD. Kini Padepokan KHD dipergunakan sebagai Gedung Pusat Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa (UST) dengan mempertahankan rumah induk (Rektorat) dan Medical Center sebagai bangunan cagar budaya (BCB).

Lampiran III

ASAS TAMANSISWA 1922

(1). Hak seseorang akan mengatur dirinya sendiri (*zelfbeschikkingsrecht*) dengan mengingat tertib damainya persatuan dalam perikehidupan umum (*maatschappelijke saamhoorigheid*) itulah asas kita yang pertama. Tertib dan Damai (*Tata lan Tentrem, Orde en Vrede*) itulah tujuan kita yang setinggi-tingginya. Tidak adalah ketertiban terdapat, kalau tak bersandar pada perdamaian. Sebaliknya tak akan ada orang hidup damai, jika ia dirintangi dalam segala syarat kehidupannya. Bertumbuh menurut kodrat (*natuurlijke groei*) itulah perlu sekali untuk segala kemajuan (*evolutie*) dan harus dimerdekakan seluas-luasnya. Maka dari itu pendidikan yang beralaskan syarat "paksaan-hukuman-ketertiban" ("*regering-tucht en orde*", inilah perkataan *opvoedkunde*) itulah kita anggap memperkosa hidup kebatinan anak. Yang kita pakai sebagai alat pendidikan yaitu pemeliharaan dengan sebesar perhatian untuk mendapat tumbuhnya hidup anak, lahir dan batin menurut kodratnya sendiri. Itulah yang kita namakan "*Among methode*".

(2). Dalam sistem ini, maka pelajaran berarti mendidik anak-anak akan menjadi manusia yang merdeka batinnya, merdeka fikirannya, dan merdeka tenaganya. Guru jangan hanya memberi pengetahuan yang perlu dan baik saja, akan tetapi harus juga

mendidik si murid mencari sendiri pengetahuan itu dan memakainya guna amal keperluan umum. Pengetahuan yang baik dan perlu yaitu yang manfaat untuk keperluan lahir dan batin dalam hidup bersama (*social belang*).

(3). Tentang zaman yang akan datang, maka rakyat kita ada di dalam kebingungan. Seringkali kita tertipu oleh keadaan, yang kita pandang perlu dan laras untuk hidup kita, padahal itu adalah keperluan bangsa asing, yang sukar didapatnya dengan alat penghidupan kita sendiri. Demikianlah kita acapkali merusak sendiri kedamaian hidup kita. Lagi pula kita sering juga mementingkan pengajaran yang hanya menuju terlepasnya fikiran (*intellectualisme*). Padahal pengajaran itu membawa kita kepada gelombang penghidupan yang tidak merdeka (*economisch afhankelijk*) dan memisahkan orang-orang yang terpelajaran dengan rakyatnya. Di dalam zaman kebingungan ini seharusnya keadaban kita sendiri (*cultuurhistorie*) kita pakai sebagai penunjuk jalan untuk mencari penghidupan baru, yang selaras dengan kodrat kita dan akan memberi kedamaian dalam hidup kita. Dengan keadaban bangsa kita sendiri kita perlu pantas berhubungan bersama-sama dengan keadaban bangsa asing.

(4). Oleh karena pengajaran yang hanya didapat oleh sebageian kecil dari rakyat kita itu tidak berfaedah untuk bangsa, maka haruslah golongan rakyat yang terbesar dapat pengajaran secukupnya.

Kekuatan bangsa dan Negara itu jumlahnya kekuatan orang-orangnya. Maka dari itu lebih baik memajukan pengajaran untuk rakyat umum daripada meninggikan pengajaran, kalau usaha meninggikan ini seolah-olah mengurangi tersebarnya pengajaran.

(5). Untuk dapat berusaha menurut asas yang merdeka dan leluasa, maka kita harus bekerja menurut kekuatan sendiri. Walaupun kita tidak menolak bantuan dari orang lain, akan tetapi kalau bantuan itu akan mengurangi kemerdekaan kita lahir atau batin haruslah ditolak. Itulah jalannya orang yang tak mau terikat atau diperintah pada kekuasaan, karena berkehendak mengusahakan kekuatan diri sendiri.

(6). Oleh karena kita bersandar pada kekuatan kita sendiri, maka haruslah segala belanja dari usaha kita itu dipukul sendiri dengan uang pendapatan biasa. Inilah yang kita namakan "*zelfbedruipings systeem*" yang jadi alatnya semua usaha yang hendak hidup tetap dengan berdiri sendiri.

(7). Dengan tidak terikat lahir atau batin, serta dengan suci hati, berniatlah kita berdekatan dengan Sang Anak. Kita tidak meminta sesuatu hak, akan tetapi menyerahkan diri akan berhamba kepada Sang Anak.

Lampiran IV

DAFTAR ISTILAH KHAS TAMANSISWA

NO	ISTILAH UMUM	ISTILAH KHAS TAMANSISWA	KETERANGAN
1.	Salam sejahtera	Salam dan bahagia	Bahagia (lahir batin)
2.	Sekolah	Perguruan	Tempat berguru
3.	Taman Kanak-Kanak (TK)	Taman Indriya	Penguat panca indera
4.	Sekolah Dasar (SD)	Taman Muda	(Klas 1 - 3 : Taman Anak)
5.	Sekolah Menengah Pertama (SMP)	Taman Dewasa	1943 : Tmn Dewasa Raya
6.	Sekolah Menengah Atas (SMA)	Taman Madya	
7.	Sekolah Menengah Kejuruan (SMK)	Taman Karya Madya (TKM)	
8.	Ketua Cabang Tamansiswa/Yayasn	Ketua Majelis Cabang/Macab	
9.	Kepala Sekolah	Ketua Bagian	Perwakilan Yayasan
10.	Dosen/Guru/Guru Honoror	Pamong/Pamong Keluarga	TI, TMud, TD, TMdy, TKM
11.	Staf Administrasi	Staf Pamong	Pelaksana sistem among
12.	Cleaning Service/Satpdm/Jamal	Caraka	Tenaga Kependidikan
13.	Gaji / Pesangon	Nafkah / Tali Asih	Tenaga Kependidikan
14.	Pensiun	Purna Bakti	Berdasar bagi hasil
15.	Masa Dinas	Masa Bakti	
16.	Ijasah / Sertifikat	Piagam	Piagam Perguruan
17.	Akhlak Mulia	Budi Pekerti	Mapel Intra Kurikuler
18.	Home Schooling	Wiyata Griya	Asas Kekeluargaan
19.	Kognitif	Ngerti	TK : Nonton
20.	Afektif	Ngroso	TK : Niteni
21.	Psikomotorik	Nglakoni	TK : Nirokke